

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan penting yang telah menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia. Di Indonesia, padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Oleh karena itu, kebijakan ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian. Menurut data BPS (2018), Konsumsi beras di Indonesia pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 29,57 juta ton atau cenderung meningkat di banding pada tahun 2017 yang hanya mencapai 29,13 juta ton. Kebutuhan akan beras terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pertumbuhan produksi pangan yang tersedia. Dengan meningkatnya laju pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia maka permintaan beras secara nasional meningkat. Peningkatan permintaan beras nasional jika tidak diimbangi dengan pemenuhan akan produksi beras yang cukup, dikhawatirkan akan menjadikan pasokan beras bagi masyarakat tidak dapat terpenuhi. Berikut merupakan produksi, luas panen dan produktifitas padi di Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan produksi, luas lahan dan produktivitas padi di Indonesia tahun 2014-2018

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	2014	70.846.000	13.797.000	51,34
2	2015	75.551.000	14.309.000	52,79
3	2016	79.141.325	15.035.736	52,63
4	2017	81.380.000	15.790.000	51,55
5	2018	56.537.774	10.903.835	51,85

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) produksi padi di Indonesia

Tabel 1 di atas menunjukkan produksi padi di Indonesia pada tahun 2014 sampai 2018 mengalami pertumbuhan yang kurang stabil, meningkat dari 70.846.000 ton pada tahun 2014 menjadi 81.380.000 ton pada tahun 2017. Pertumbuhan tersebut disebabkan oleh kenaikan luas lahan dari 13.797.000 ha pada tahun 2014 menjadi 15.790.000 ha pada tahun 2017. Namun, Pada tahun 2018 produksi padi mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu menjadi 56.537.774 ton dikarenakan luas lahan yang semakin menurun.

Tanaman padi di Kabupaten Sleman masih menjadi penopang perekonomian masyarakat pedesaan. Peningkatan produktivitas padi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan ketahanan pangan yang nantinya diharapkan mampu diwujudkan menjadi swasembada khususnya beras maka produktivitas padi sepatutnya untuk dipertahankan dan ditingkatkan dari tahun ke tahunnya. Akan tetapi produktivitas tanaman padi di Kabupaten Sleman setiap tahunnya semakin menurun.

Tabel 2. Produksi, luas lahan dan produktivitas padi di Kabupaten Sleman tahun 2013-2017

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	2013	305.913	48.584	62,97
2	2014	312.891	51.780	60,43
3	2015	326.819	49.870	65,53
4	2016	322.423	52.155	61,82
5	2017	289.070	50.392	57,36

Sumber : Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 2 diatas menunjukkan produksi padi di Kabupaten Sleman pada tahun 2013 sampai 2016 mengalami pertumbuhan yang kurang stabil, meningkat dari 305.913 ton pada tahun 2013 menjadi 312.891 ton pada tahun 2014. Pertumbuhan tersebut disebabkan oleh menambahnya luas lahan dari 48.584 ha pada tahun 2013 menjadi 51.780 ha pada tahun 2014. Pada tahun 2015 produksi meningkat

menjadi 326.819 ton dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2016 dan 2017 produksi mengalami penurunan yang disebabkan menyempitnya luas lahan dan produktivitas. Menurunnya tingkat produksi padi di Kabupaten Sleman perlu adanya upaya dalam meningkatkan produksi tanaman padi. Peningkatan tanaman padi tidak lepas dari penggunaan teknologi dalam bidang pertanian, salah satu penggunaan teknologi dalam meningkatkan produksi dan produktivitas padi.

Menurut Las Dalam Abdul Sabur (2013) salah satu upaya yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil adalah mengembangkan varietas unggul modern yang memiliki daun tegak dan anakan banyak sehingga memiliki kemampuan menyerap cahaya yang lebih besar dan laju fotosintesis yang lebih baik. Selain itu, pengaturan jarak tanam juga dapat meningkatkan hasil gabah lebih baik, salah satunya dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo.

Sistem tanam jajar legowo merupakan cara tanam padi sawah dengan pola beberapa barisan tanaman yang diselingi satu barisan kosong. Penerapan sistem tanam jajar legowo bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi padi dengan kualitas gabah yang lebih baik. Pada cara tanam legowo 2:1, setiap dua baris tanaman diselingi satu barisan kosong dengan lebar dua kali jarak barisan, namun jarak tanam dalam barisan dipersempit menjadi setengah jarak tanam aslinya (Ikhwan et al. 2013). Pada sistem tanam jajar legowo, tanaman diatur untuk mendapatkan lebih banyak sinar matahari dengan membuat jarak tanam yang berbeda sehingga dapat meningkatkan produksi gabah (Abdurachman et al, 2013). Peningkatan produksi yaitu sebanyak 12-22%, karena bobot gabah menjadi lebih baik, selain itu mampu menekan serangan hama dan penyakit serta memudahkan petani dalam merawat tanaman (Bobihoe, 2013).

Desa Jogotirto merupakan salah satu desa di Kecamatan Berbah yang memiliki potensi daerah pertanian sangat baik, sebagian besar luas lahan sawah digunakan untuk membudidayakan tanaman padi. Pada tahun 2015 desa jogotirto menggelar panen raya dengan hasil produksi gabah kering mencapai 10 ton per hektarnya (sleman.kab.go.id). Hal tersebut tidak lepas dari pengembangan teknologi pertanian, salah satunya dengan menggunakan teknologi sistem tanam jajar legowo. Penggunaan teknologi sistem tanam jajar legowo, akan berdampak pada perubahan biaya, penggunaan tenaga kerja, serta pemanfaatan lahan produksi yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan petani untuk memproduksi padi dan hasil yang diterima petani yang menggunakan sistem jajar legowo. Biaya produksi serta penerimaan tersebut akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang akan diterima petani. Sehingga untuk menganalisis kelayakan usahatani, dapat dilihat dari nilai RC ratio, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan sistem jajar legowo.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani padi menggunakan sistem jajar legowo di Desa Jogotirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis kelayakan usahatani padi menggunakan sistem jajar legowo dilihat dari RC ratio, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan dan bahan referensi mengenai kelayakan usahatani padi dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo.
2. Bagi petani hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan informasi serta dapat menambah pengetahuan mengenai sistem tanam padi jajar legowo.
3. Bagi pemerintah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo.